

## **Pendampingan Permainan Edukatif Dalam Membentuk Keterampilan Sosial Anak Usia Dini**

**Dimas Qondias<sup>1</sup> Kontantinus Dua Dhiu<sup>2</sup>, Ngurah Mahendra Dinatha<sup>3</sup>, Veronika Owa Mere<sup>4</sup>, Helena Rhero Wea<sup>5</sup>, Maria Oncilia Weti<sup>6</sup>**

<sup>1</sup>Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP Citra Bakti

<sup>2,4,5,6</sup>Prodi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, STKIP Citra Bakti

<sup>3</sup>Prodi Pendidikan IPA, STKIP Citra Bakti

E-mail: [dimdimqondias@gmail.com](mailto:dimdimqondias@gmail.com)

WA: 081337976383

### **Article History:**

Received : 4 April 2024

Review : 26 Mei 2024

Revised : 28 Mei 2024

Accepted : 30 Mei 2024

**Abstract:** Menanamkan keterampilan sosial pada anak usia dini memiliki dampak penting dalam perkembangan anak, yaitu mampu membangun hubungan yang sehat dan memperluas lingkaran sosial, serta menjadi landasan bagi kesuksesan akademis dan profesional di masa depan. Kegiatan ini bertujuan untuk membentuk keterampilan sosial anak usia dini melalui pendampingan permainan edukatif pada TKK Regina Pacis. Metode pendampingan dilakukan dengan dua tahap yaitu persiapan dengan melakukan koordinasi pada sekolah serta merancang jadwal kegiatan, tahap pelaksanaan dilakukan dengan pendampingan serta observasi. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi keterampilan sosial saat siswa membuat atau membentuk lego pada kelompok. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif untuk melihat persentase keterampilan sosial. Hasil Kegiatan pendampingan, keterampilan sosial pada dimensi empati sebesar 80% kategori berkembang sangat baik, dimensi afiliasi dan resolusi konflik sebesar 82,5% dengan kritegia berkembang sangat baik, serta dimensi mengembangkan kebiasaan positif sebesar 84,16% dengan kriteria berkembang sangat baik. Hasil menunjukkan keterampilan sosial mampu dibentuk dengan permainan edukatif.

**Keywords:** Permainan Edukatif; Keterampilan Sosial; Anak Usia Dini

### **A. Pendahuluan**

Menanamkan keterampilan sosial sejak dini memiliki dampak yang sangat signifikan dalam perkembangan anak. Keterampilan sosial yang baik membantu anak untuk belajar beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya, memahami emosi diri dan orang lain, serta membangun hubungan yang sehat. Melalui interaksi sosial, anak belajar untuk mengenali ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan intonasi suara, yang semuanya merupakan keterampilan penting dalam berkomunikasi (Tutkun, 2022). Selain itu, anak-anak yang memiliki keterampilan sosial yang kuat cenderung lebih baik dalam

menyelesaikan konflik dan bekerja sama dalam tim, kemampuan ini sangat berharga dalam konteks pendidikan maupun kehidupan sehari-hari (Polat dkk, 2022).

Dengan menanamkan keterampilan sosial sejak dini, anak-anak juga belajar pentingnya empati dan menghargai perbedaan. Mereka menjadi lebih terbuka terhadap ide dan sudut pandang yang berbeda, sehingga membantu dalam membangun toleransi dan mengurangi konflik sosial di kemudian hari (Alwasi dkk, 2023). Selain itu, anak-anak yang terampil secara sosial cenderung lebih mudah bersosialisasi,

memiliki lebih banyak teman, dan merasa lebih termotivasi dalam lingkungan sekolah dan di luar itu.

Pentingnya menanamkan keterampilan sosial sejak dini juga dapat dilihat dari perspektif perkembangan pribadi anak. Anak-anak yang memiliki keterampilan sosial yang baik cenderung lebih percaya diri, memiliki rasa harga diri yang tinggi, dan lebih mampu mengatasi tantangan dalam kehidupan mereka (Wolgast, 2023). Hal ini memberi mereka dasar yang kuat untuk tumbuh dan berkembang sebagai individu yang mandiri dan tangguh di masa depan (zaldivar dkk, 2021).

Upaya pendidikan dalam implementasi keterampilan sosial sejak dini menjangkau lebih dari sekadar kurikulum formal di sekolah. Pengembangan program yang holistik, melibatkan peran orang tua, pengasuh, dan masyarakat dalam mendukung pembelajaran sosial anak-anak (Tusyana dkk, 2019). Di luar ruang kelas, lembaga pendidikan dapat menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler, seminar untuk orang tua, dan workshop untuk mengajarkan strategi pengasuhan yang mempromosikan perkembangan keterampilan sosial anak-anak. Dengan mengintegrasikan keterampilan sosial ke dalam segala aspek pendidikan, baik formal maupun informal, anak-anak mendapatkan kesempatan untuk mengasah kemampuan berinteraksi sosial mereka di berbagai konteks kehidupan sehari-hari (Unlu & Ceviker, 2022).

Selain itu, teknologi juga dapat menjadi alat yang efektif dalam mendukung pembelajaran keterampilan sosial. Penggunaan permainan edukatif, aplikasi, dan platform belajar online yang dirancang khusus untuk mempromosikan keterampilan sosial dapat menjadi tambahan yang berharga dalam upaya Pendidikan (Oktaviana dkk, 2022). Dengan memanfaatkan teknologi dengan bijak, anak-anak dapat memperoleh pengalaman belajar yang menyenangkan sambil memperkuat keterampilan sosial mereka (Rambe dkk, 2024)

Selanjutnya, pelatihan dan pengembangan profesional bagi pendidik juga menjadi kunci dalam implementasi keterampilan sosial sejak dini (Caliskan, 2023). Guru yang terlatih dengan baik dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, mendukung, dan mendorong anak-anak untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran sosial. Melalui pelatihan ini, pendidik dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mengidentifikasi kebutuhan individual siswa dalam pengembangan keterampilan sosial mereka dan merancang strategi pembelajaran yang sesuai.

Melihat kondisi tersebut, keterampilan sosial menjadi kebutuhan yang harus dipupuk sejak usia dini (Groenewoudt, 2017), sehingga hasil pemupukan tersebut akan dibawa oleh anak sampai usia dewasa nanti. Dasar tersebut setiap manusia berkewajiban memiliki sikap sosial sebagai bentuk pemahaman diri terhadap orang lain (Brugar, 2018). Aplikasi keterampilan sosial di sekolah tidak hanya sekedar bagaimana anak/ siswa tersebut bergaul dengan teman sebayanya atau orang yang lebih tua, akan tetapi lebih menekankan pada bagaimana respon anak tersebut terhadap suatu kejadian/ kegiatan yang dilakukan, seperti bagaimana empati anak tersebut, bagaimana cara menyelesaikan konflik, dan bagaimana mengembangkan kebiasaan positif. Tiga hal dasar tersebut yang menjadi dimensi pengukuran keterampilan sosial anak untuk dikembangkan dalam dirinya. Oleh sebab itu untuk mengembangkan keterampilan sosial anak, sangat diperlukan pendampingan yang lebih dekat guna melihat aspek mana yang belum muncul pada anak (Aulia dkk, 2023).

Hasil koordinasi awal pada guru/ pendamping TKK Regina Pacis, teridentifikasi bahwa anak usia dasar memiliki keragaman dalam bertingkah laku terhadap teman sebayanya, tidak terpujungi anak tersebut saling bercanda, saling merampas suatu benda, dan menunjukkan rasa egois yang tinggi. Berbagai hal tersebut

memang terjadi secara alamiah, namun bagaimana cara memperbaiki sikap/ respon anak tersebut yang perlu diberikan pendampingan secara intens agar keterampilan sosial utuh pada diri anak. Selain itu, respon guru/ pendamping tidak bisa terfokus pada satu atau dua anak saja karena harus melihat juga anak lainnya dalam berkegiatan. Anak terlahir pada latar belakang yang berbeda, sehingga menunjukkan respon yang berbeda pada saat disekolah (Bakhtiar&Paulina, 2017).

Melihat dari kondisi tersebut, keterampilan sosial perlu dipupuk dan diperkuat sedini mungkin melalui pendampingan permainan edukatif. Permainan edukatif adalah jenis permainan yang dirancang dengan tujuan untuk mengajarkan konsep-konsep tertentu, meningkatkan keterampilan, atau menyampaikan informasi pendidikan kepada pemainnya (Budyawati, 2020). Permainan ini dirancang sedemikian rupa sehingga tidak hanya menghibur, tetapi juga memberikan manfaat edukatif. Mereka dapat membantu dalam pengembangan keterampilan kognitif, motorik, sosial, dan emosional (Virianingsih dkk, 2021).

Permainan edukatif memainkan peran penting dalam pengembangan keterampilan sosial anak usia dini. Melalui interaksi dengan teman sebaya atau melalui peran yang diperankan dalam permainan, anak-anak belajar untuk berbagi, berkolaborasi, dan berkomunikasi. Permainan semacam itu dapat mengajarkan mereka tentang kepentingan kerjasama, pengaturan aturan, dan menyelesaikan konflik dengan cara yang konstruktif. Selain itu, dalam konteks permainan, anak-anak dapat belajar mengontrol emosi mereka, mengembangkan rasa empati, dan meningkatkan kemampuan mereka dalam membaca bahasa tubuh dan ekspresi wajah (Sari&Sujana, 2021). Dengan demikian, permainan edukatif menjadi wahana yang menyenangkan dan efektif untuk membantu anak-anak membangun keterampilan sosial yang diperlukan untuk

berinteraksi dengan dunia di sekitar mereka.

Permainan edukatif memberikan sejumlah manfaat yang sangat berharga bagi siswa PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini). Pertama-tama, mereka membantu memfasilitasi pembelajaran yang menyenangkan dan menarik, yang sangat penting untuk anak-anak usia dini yang masih dalam tahap awal pembelajaran. Dengan menggunakan permainan sebagai alat, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, sehingga anak-anak lebih antusias untuk belajar (Ahmadin dkk, 2023)

Permainan edukatif juga membantu dalam pengembangan keterampilan kognitif, motorik, bahasa, dan sosial anak-anak. Melalui berbagai permainan, mereka dapat belajar mengenali bentuk, warna, angka, dan huruf, serta meningkatkan keterampilan bahasa mereka dengan berkomunikasi dengan teman sebaya dan guru (Setyaningsih, 2023). Permainan juga membantu dalam pengembangan keterampilan motorik halus dan kasar melalui aktivitas seperti merangkak, melompat, menebarkan, atau menggunakan alat-alat kreatif.

Selain aspek kognitif dan motorik, permainan edukatif juga sangat penting untuk pengembangan keterampilan sosial-emosional anak-anak. Mereka belajar berbagi, bekerja sama, mengendalikan emosi, dan menyelesaikan konflik dalam konteks yang aman dan mendukung. Ini membantu mereka membangun fondasi yang kuat untuk kemampuan sosial yang diperlukan dalam interaksi sehari-hari dengan orang lain. Dengan demikian, permainan edukatif bukan hanya tentang mengajarkan anak-anak konsep-konsep akademik, tetapi juga membantu mereka berkembang secara holistik sebagai individu yang mandiri, kreatif, dan sosial (Widayati dkk, 2021). Ini adalah bagian yang sangat penting dari pendidikan awal anak-anak dan memberikan fondasi yang kokoh untuk pembelajaran selanjutnya.

Dari keadaan tersebut, pada kegiatan ini dilakukan pendampingan bermain

edukatif. Tujuan kegiatan ini untuk mengembangkan keterampilan sosial pada anak usia 4-5 tahun TKK Regina Pacis. Target kegiatan ini seluruh anak mampu memunculkan aspek keterampilan sosial.

## B. Metode

Metode pelaksanaan dilakukan dengan dua tahap yaitu persiapan dan pelaksanaan. Pada tahap persiapan kegiatan dilakukan dengan 1) Menyampaikan pada pihak sekolah, terkait kegiatan yang akan dilaksanakan. Pada kegiatan ini bertujuan untuk memperkenalkan kegiatan yang akan dilakukan disekolah. 2) merancang jadwal kegiatan pendampingan, rancangan kegiatan ini dilakukan bersama guru/ pendamping untuk menentukan waktu pelaksanaan kegiatan dengan tujuan kegiatan pendampingan dapat terkoordinasi dengan baik dengan siswa. Pada tahap pelaksanaan dilakukan kegiatan pendampingan sesuai jadwal yang telah disepakati, pada saat pelaksanaan dilakukan kegiatan yaitu 1) pendamping memberikan permainan edukatif berupa lego, nantinya siswa dibentuk secara kelompok dan diminta untuk membuat/ menyusun lego yang diberikan. 2) observasi dilakukan saat siswa menyusun lego dengan tujuan untuk mengetahui hasil pendampingan yang telah dilakukan

Metode pengumpulan data dilakukan dengan observasi keterampilan sosial anak

Pendampingan ini dilakukan pada bulan September 2023, yang dilakukan sebanyak 7 kali pendampingan. Aktivitas kegiatan dilakukan dengan memberikan penjelasan pada mengenai permainan lego, bentuk yang dihasilkan dari lego serta kegiatan kelompok

saat bermain lego dan dokumentasi. Aspek yang diamati keterampilan sosial meliputi dimensi 1) Dimensi Empati yang terdiri pengertian, tenggang rasa dan kepedulian, 2) afiliasi dan resolusi konflik yang terdiri dari komunikasi, Kerjasama dan penyelesaian konflik, 3) Mengembangkan Kebiasaan positif yang terdiri dari kesopanan, kemandirian dan tanggungjawab. Dari pengamatan tersebut akan diberikan skor dengan skala likert rentang 1-4.

BB = Belum Berkembang, Skor 1

MB = Mulai Berkembang, Skor 2

BSH = Berkembang Sesuai Harapan, Skor 3

BSB = Berkembang Sangat Baik, Skor 4

Hasil yang diperoleh akan dianalisis secara deskriptif persentase rata-rata dari hasil observasi. Dengan konversi kategori sebagai berikut:

**Tabel 1.** Konversi Perkembangan Sikap Sosial

| Nilai Presentasi | Kategori Perkembangan     |
|------------------|---------------------------|
| 76%-100          | Berkembang Sangat baik    |
| 51%-75%          | Berkembang Sesuai harapan |
| 26-50%           | Mulai Berkembang          |
| 0-25%            | Belum berkembang          |

## C. Hasil

yang dilakukan saat permainan lego. Aktivitas dilanjutkan dengan mendampingi kelompok dengan Menyusun lego yang telah disediakan.







**Gambar 1.** Aktivitas Kegiatan Pendampingan

Dari hasil observasi yang dilakukan saat pendampingan, menunjukkan bahwa keterampilan sosial anak usia 4-5 tahun pada TKK Regina Pacis sebesar 82% dengan kategori berkembang sangat baik.

Hasil tersebut terdiri dari tiga dimensi yang diukur pada saat kegiatan. Adapun hasil secara rinci dilihat pada tabel 01, 02 dan 03 berikut.

**Tabel 2.** Hasil Dimensi Empati

| Dimensi Empati | Total Skor | Persentase | Kriteria               |
|----------------|------------|------------|------------------------|
| Pengertian     | 32         | 80         | Berkembang Sangat Baik |
| Tenggang rasa  | 31         | 77,5       | Berkembang Sangat Baik |
| Kepedulian     | 33         | 82,5       | Berkembang Sangat Baik |
| Rerata         |            | 80%        | Berkembang Sangat Baik |

**Tabel 3.** Hasil Dimensi Afiliasi dan Resolusi Konflik

| Dimensi Afiliasi dan Resolusi Konflik | Total Skor | Persentase | Kriteria               |
|---------------------------------------|------------|------------|------------------------|
| Komunikasi                            | 33         | 82,5       | Berkembang Sangat Baik |
| Kerjasama                             | 32         | 80         | Berkembang Sangat Baik |
| Penyelesaian Konflik                  | 34         | 85         | Berkembang Sangat Baik |
| Rerata                                |            | 82,5%      | Berkembang Sangat Baik |

**Tabel 4.** Hasil Dimensi Mengembangkan Kebiasaan Positif

| Dimensi Kebiasaan Positif | Total Skor | Persentase | Kriteria               |
|---------------------------|------------|------------|------------------------|
| Kesopanan                 | 35         | 87,5       | Berkembang Sangat Baik |
| Kemandirian               | 30         | 75         | Berkembang Sangat Baik |
| Tanggungjawab             | 36         | 90         | Berkembang Sangat Baik |
| Rerata                    |            | 84,16%     | Berkembang Sangat Baik |

## Diskusi

Pada dimensi empati terdapat tiga indikator yaitu pengertian, tenggangrasa dan kepedulian. Dimensi empati menunjukkan

bahwa anak memiliki kriteria berkembang sangat baik. Dimensi empati ini melibatkan kemampuan untuk merasakan dan memahami

perasaan serta pandangan orang lain. Dalam konteks keterampilan sosial, empati menjadi fondasi yang kuat untuk membangun hubungan yang sehat dan produktif dengan orang lain (Budiarti dkk, 2022). Pentingnya penanaman kemampuan empati sejak usia dini, agar anak mampu berinteraksi sosial secara positif misalnya mengetahui perasaan temannya, menghargai pendapat orang lain dan tidak membedakan teman dapat dipupuk melalui peran guru dan orang tua dengan melakukan pembiasaan dan memberi contoh baik di rumah maupun di sekolah (Handini, 2020)

Empati memungkinkan seseorang untuk lebih peka terhadap perasaan dan kebutuhan orang lain. Dengan memahami perspektif dan situasi orang lain, seseorang dapat menanggapi secara lebih tepat dan mendukung, membantu menciptakan iklim komunikasi yang lebih terbuka dan jujur. Pemupukan rasa empati dapat dilakukan melalui tugas, alat permainan maupun drama yang dilakukan langsung pada anak tersebut. (Fitri, 2021).

Ketika seseorang merasa dipahami dan didengar dengan empati, mereka cenderung merasa lebih terhubung dan dihargai. Ini dapat menghasilkan hubungan yang lebih dekat dan lebih berarti dalam berbagai konteks, mulai dari hubungan pribadi yang sejawat (Zeva dkk, 2021). Selain itu, empati juga merupakan kunci untuk memecahkan konflik dan menyelesaikan masalah secara efektif. Faktor keluarga dapat mempengaruhi perkembangan empati, dari perasaan semua pihak yang terlibat, seseorang dapat mencari solusi yang memenuhi kebutuhan semua orang. Hal ini yang dapat terciptanya lingkungan yang lebih harmonis dan produktif (Gallant dkk, 2020). Secara keseluruhan, keterampilan sosial dengan dimensi empati memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk interaksi manusia yang baik dan membangun hubungan yang kuat serta berkelanjutan dalam berbagai aspek kehidupan dalam berbagai kegiatan yang dilakukan secara langsung.

Dimensi afiliasi dan resolusi konflik terdapat indikator komunikasi, Kerjasama dan penyelesaian konflik. Dimesi afiliasi menunjukan anak memiliki skor kategori berkembang sangat baik. Afiliasi berkaitan dengan pertalian atau hubungan dengan orang lain. Hal ini menunjukan kemampuan untuk mengidentifikasi perilaku yang dapat diterima secara sosial. Resolusi konflik adalah penyelesaian masalah atau konflik. Afiliasi diri adalah kebutuhan dalam membangun hubungan dengan orang lain yang lebih intens seperti bersosialisasi, dan berinteraksi secara baik (Widyanti dkk ,2019).

Keterampilan resolusi konflik pada anak usia dini memungkinkan mereka untuk belajar cara mengelola konflik dan ketegangan secara konstruktif. Ini termasuk kemampuan untuk mengidentifikasi masalah, berkomunikasi dengan jelas, mendengarkan dengan empati, dan bekerja sama untuk menemukan solusi yang adil bagi semua pihak yang terlibat. Ketika anak-anak dapat memecahkan konflik dengan cara yang baik, mereka belajar menghargai perspektif orang lain dan mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap keharmonisan hubungan, peran orang tua dirumah dan guru dalam membentuk sikap tersebut sangat mempengaruhi (Roswita&Bramanwidyantari, 2023).

Dimensi mengembangkan kebiasaan positif terdiri dari indikator kesopanan, kemandirian dan tanggungjawab. Membentuk kebiasaan positif merupakan pondasi dari perkembangan anak, anak mampu memiliki tanggungjawab, kesopanan dan kemandirian yang mulai bertumbuh. Kegiatan sederhana yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan kebiasaan positif dengan melakukan kegiatan bersama kelompok seperti bermain puzzle (Putri&Zulminiati, 2020). Dari kegiatan bersama kelompok akan muncul perilaku anak bergaul dan merespon perilaku teman, memperlakukan teman sampai pada terselesaikannya tugas yang diembannya (Afrina & Yulsyofriend, 2020). Pada tahap ini, anak-anak masih sangat rentan terhadap

pengaruh lingkungan sekitar, oleh karena itu, penting bagi orang tua dan pengasuh untuk menciptakan rutinitas yang mendukung perkembangan positif mereka. Melalui pendekatan yang konsisten dan berpola, anak-anak dapat belajar nilai-nilai penting seperti disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama (Melinda & Izzati, 2021).

#### D. Kesimpulan

Pendampingan permainan edukatif berupa lego yang diterapkan pada anak usia dini teridentifikasi mampu memunculkan keterampilan social yaitu pada dimensi empati, afiliasi dan resolusi konflik serta mengembangkan keboasaan positif mampu muncul dengan kriteria berkembang sangat baik. Berbagai kajian serupa mendukung bahwa keterampilan sosial wajib dipupuk sedini mungkin sebagai pondasi perkembangan anak untuk kehidupan dimasa yang akan datang.

#### Daftar Referensi

- Afrina, R. & Yulsyofriend. Pengaruh Permainan Boy-Boyan Terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai* 4, no 3 (Desember 2020), 3294–3304.
- Ahmadin., Hendra., Lukman., Annafi.N., Muslim. Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak Usia Dini melalui Permainan Eduktif Puzzle. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 8, no 1 (Desember 2023), 8041-8048.
- Alwasi, F. T., Mujahidah, I., Rustini, T., & Arifin, M. H. Menanamkan Rasa Kebersamaan dan Sikap Saling Menghargai Melalui Pembelajaran IPS di SD Kelas Awal Tema 7 "Kebersamaan" Kelas 2 SD. *Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS* 17, no1 (April 2023), 84–92.
- Aulia, R.L. Pebriani, Y.N., Arifin, M.H., Wahyuningsih, Y. Mengembangkan Keterampilan Sosial dalam Kehidupan Melalui Model Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan IPS* 17, no1 (April 2023), 66–74.
- Bakhtiar, A. M., & Paulina, P. Permainan Tradisional “Cublak Suweng” Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak SD. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar* 1, no 3 (Agustus 2017), 186–191.
- Brugar, K A & Witcock. AM. Social Studies Skills or Something Else? An Analysis of How the “Essential Social Studies Skills and Strategies” Reflects Social Studies Instruction, The Clearing House. *A Journal of Educational Strategies*. 91, no 3 (Januari 2018), 11-117.
- Budiarti, E., Lesmana, D.E., Annisa, N., Santy, H., Rulita, R. Meningkatkan Kemampuan Sikap Empati Anak Usia Dini Melalui Mendongeng Cerita Sejarah Islam. *Analytica Islamica* 11, no 2 (Desember 2022), 356-380.
- Budyawati, L. P. I. Pengembangan Aalat Permainan Edukatif Pop Up Book untuk Mengenalkan Budaya Osing di PAUD. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha* 8, no 2 (Agustus 2020), 139–149.
- Caliskan, E. Evaluations of Class Teachers on Language, School Adaptation and Other Social Skills of Foreign National Children. *Shanlax International Journal of Education* 11, no 1 (Juli 2023), 259–267.
- Fitri, R. Implementasi Pengembangan Perilaku Empati Melalui Metode Bermain Peran pada Anak Usia 5-6 tahun di TK Nuryani Ishak. Edumaspul. *Jurnal Pendidikan* 5 no

- 2 (Oktober 2021), 993-999.
- Gallant, C.M.M., Lavis, L., Mahi, C.E.V. Developing an Understanding of Others' Emotional States: Relations Among Affective Theory of Mind and Empathy Measures in Early Childhood. *Br J Dev Psychol* 38 no 2 (Juni 2020), 151-166.
- Groenewoudt, A.C, Gerritrooks., Vangool, P.J.R. When Problems Lead to Ideas: The Roles of Daily Vigor and Social Interactions. *The Journal of Creative Behavior* 1, no 2 (Juli 2017), 78-90.
- Handini, N. S. D. Studi Kasus Sikap Empati Anak Kelompok B di TK Muslimat NU 14 Nurul Huda Karangduren. *JP2KG AUD (Jurnal Pendidikan, Pengasuhan, Kesehatan Dan Gizi Anak Usia Dini)* 1, no 2 (Desember 2020), 107-122.
- Melinda, A. E., & Izzati, I. (2021). Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Melalui Teman Sebaya. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha* 9 no 1 (April 2021), 127–131.
- Oktaviana, D., Hopipiah, H., Arifin, M. H., & Wahyuningsih, Y. Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa SD di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6, no 1 (April 2022), 4282–4287.
- Polat, O., Sezer, T., & Akyol, N.A. Collaborative Learning with Mind Mapping in the Development of Social Skills of Children. *Participatory Educational Research (PER)*, 9, no 1 (Januari 2022), 463-480.
- Putri, C. F. & Zulminiati, Z. Kemampuan Kerjasama Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Pendidikan Tambusai* 4, no 3 (Desember 2020), 3038–3044.
- Rambe, S., Simbolon, M. B., Hasibuan, R. L.A., Safika, N., & Simamora, I. Y. Etika Komunikasi dalam Menggunakan Media Sosial. *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no 1 (April 2024), 4503–4510.
- Roswita, M.Y., Bramanwidyantari, M. Pelatihan Pendampingan Konflik Pada Anak. *Reswara: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 4 no 1 (Januari 2023), 602-608.
- Sari, K., & Sujana, I. W. Media Permainan Edukatif Tema Tanaman Sub Tema Sayur dan Buah untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha* 9, no 1 (April 2021), 107–116.
- Setyaningsih, R. Peran Permainan Edukatif dalam Mengembangkan Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no 6 (Desember 2023), 7299-7307.
- Tusyana, E., Trengginas, R., & Suyadi. Analisis Perkembangan Sosial-Emosional Tercapai Siswa Usia Dasar. *Inventa* 3, no 1 (Maret 2019), 18–26.
- Tutkun, C. The Relation Between Preschoolers' Cognitive Distraction Strategies and Problem Behaviors: Social Skills as a Mediator and Delay of Gratification as a Moderator. *Jurnal of Educational* 8, no 2 (November 2022), 614-636.
- Unlu, C & Çeviker, A. Examination of the social Skills Levels of Students Participating in Recreative Activities. *International Journal on Social and Education Sciences (IJonSES)* 4, no 4 (Mei 2022), 529-540.
- Virianingsih, P., Tegeh, I. M., & Ujianti, P. R. Alat Permainan Edukatif Maze Dua



- 
- Sisi (MADASI) untuk Menstimulasi Keterampilan Sensori Motorik Anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha* 9, no 1 (April 2021), 117–126.
- Widayati, R.J., Safrina, R., Suproyati, Y. Alat Permainan Edukatif: Analisis Pengembangan Literasi Sains Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no 1 (Agustus 2021), 654-664.
- Widyanti, A., Dharsana, I., K., Suarni, I., K. Efektivitas Konseling Kognitif Sosial Teknik Bermain Peran untuk Meningkatkan Self Afiliasi. *JIBK Undiksha* 10, no 2 (Februari 2019), 73-81.
- Wolgast, A. The impact of adults' used skills on their self-evaluated skills and social lives over time. *European Journal of Psychology and Educational Research* 6, no 2 (Juni 2023), 97-118.
- Zaldivar, T.S., Ozerk, G., Ozerk, K. Developing Social Skills and Social Competence in Children with Autism. *International Electronic Journal of Elementary Education* 13, no 3 (Januari 2021), 341-363.
- Zava, F., Sette, S., Baumgartner, E. and Coplan, R.J. Shyness and Empathy in Early Childhood: Examining Links Between Feelings of Empathy and Empathetic Behaviours. *Br J Dev Psychol* 39, no 1 (September 2020), 54-77